

# Implementasi Pendidikan Membangun Dan Menumbuhkan Karakter Dan Anti Korupsi Menurut Kitab Nahum Di SMK N 1 DOLOK SANGGUL

Enjelina Togatorop \*1  
Sadima Pasaribu <sup>2</sup>  
Andar Gunawan Pasaribu <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

\*e-mail: [enjelinatogatorop123@gmail.com](mailto:enjelinatogatorop123@gmail.com) [sadimapasaribu10@gmail.com](mailto:sadimapasaribu10@gmail.com) [andargunawanpasaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpasaribu@gmail.com)

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam menanamkan karakter, khususnya nilai-nilai anti-korupsi, dengan merujuk pada Kitab Amos sebagai studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan studi kajian pustaka. Korupsi dipandang sebagai masalah yang merusak struktur sosial dan menghambat kemajuan bangsa. Pendidikan karakter, yang meliputi nilai-nilai moral dan etika, sangat penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas. Penelitian ini juga mengkaji implementasi pendidikan karakter anti-korupsi yang terinspirasi dari nilai-nilai dalam Kitab Nahum. Adapun strategi kitab Nahum dalam mengatasi korupsi yaitu Kitab Nahum menunjukkan bahwa Tuhan akan menegakkan keadilan terhadap penindasan. Ini bisa menjadi panggilan untuk individu dan masyarakat untuk berjuang melawan ketidakadilan dan korupsi. Nats: "Sebab, Tuhan akan menghabiskan semua yang ada di Niniwe." (Nahum 1:8). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti-korupsi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk karakter mahasiswa. Pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk memastikan generasi muda memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan anti korupsi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan didukung dengan pendampingan moral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga pribadi yang berintegritas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan karakter, anti korupsi, kitab nahum

## Abstract

This article aims to analyze the role of education in instilling character, especially anti-corruption values, by referring to the Book of Amos as a case study. This research was conducted using a literature review study. Corruption is seen as a problem that damages the social structure and hinders the nation's progress. Character education, which includes moral and ethical values, is very important in forming a person with integrity. This research also examines the implementation of anti-corruption character education inspired by the values in the Book of Nahum. The book of Nahum shows that God will bring justice against oppression. This can be a call to individuals and communities to fight against injustice and corruption. Nats: "For the Lord will destroy all that is in Nineveh." (Nahum 1:8). The research results show that anti-corruption education is effective in increasing awareness and shaping student character. Character education must be carried out from an early age in the family, school and community, to ensure that the younger generation has a good personality. Anti-corruption education can be integrated into the curriculum and supported by moral assistance. Thus, education not only creates individuals who are academically intelligent, but also individuals who have integrity and make positive contributions to society.

**Keywords :** Education Instilling and Growing Character, Anti-Corruption, Nahum Book

## PENDAHULUAN

Ada tiga ranah pendidikan yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan sekolah sebagai ruang pendidikan formal, keluarga sebagai ruang pendidikan informal, dan masyarakat merupakan ruang pendidikan yang bersifat non formal (Kurniawan, 2015).<sup>1</sup> Maka membangun pendidikan, dan melihat kualitas hasil pendidikan tentu tidak hanya harus melihat bagaimana proses yang berjalan di sekolah saja, namun untuk membangun pendidikan yang berkualitas maka harus dibangun pemahaman yang koheren dan komprehensif bahwa pendidikan juga berjalan dan beroperasi pada ranah keluarga, dan juga pendidikan terjadi di masyarakat sebagai ruang untuk beradaptasi, karena tidak dapat dipungkiri bahwa individu yang menjalani proses pendidikan tentu akan kembali ke masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan manusia, dari manusia kecil menuju manusia yang dewasa. Namun, dalam arti yang lebih mendalam, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk dapat membantu dirinya untuk pengembangan potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan, dan didalamnya pendidikan berupaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat mengisi ruang-ruang kerja di masyarakat, serta pendidikan dibangun dalam upaya melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan yang luhur (Husamah et al.,2015)<sup>2</sup>

Sedangkan karakter adalah suatu ciri kepribadian yang dimiliki oleh manusia, kepribadian ini akan ditunjukkan melalui perilaku kesehariannya, sehingga karakter tidak terlepas dari perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu (Khaironi, 2018). Sehingga pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang dibangun melalui proses pendidikan yang terintegrasi dengan tatanan nilai, untuk membentuk individu peserta didik yang memiliki karakter baik yang

<sup>1</sup> Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 4(1), 41–49.

<sup>2</sup> Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Malang: UMM Press.

tercermin atas sikap dan perilakunya. Sedangkan menurut ahli, pendidikan karakter adalah suatu solusi atas proses pendidikan yang dimasa kini, peserta didiknya mengalami degradasi moral dengan banyaknya fenomena dan peristiwa peserta didik yang menjadi pelaku kenakalan remaja, pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan oleh pelaku-pelaku pendidikan (Zubaedi, 2013).<sup>3</sup>

Dari hal tersebut maka penting untuk memahami dan mengaktualisasikan pendidikan karakter dalam proses pendidikan baik di keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Individu yang berkarakter tentu akan berperilaku yang toleran dalam segala perbedaan yang ada sebagai bentuk perwujudan moderasi beragama, dan moderasi beragama adalah suatu prinsip hidup yang nilai-nilainya menjadi penguatan dalam pembangunan karakter. Pendidikan karakter dan moderasi beragama menjadi suatu bahasan yang cukup penting dalam pendidikan agama. Penting untuk dipahami oleh setiap orang percaya bahwa korupsi juga merupakan bentuk Ketidaktaatan terhadap Allah. Melakukan berarti melanggar perintah Allah sendiri, dan Alkitab mencatat dengan jelas bahwa setiap pelanggaran terhadap hukum Allah harus dipertanggungjawabkan dan adanya konsekuensi yang akan diterima.

## METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan informasi dan teori dari berbagai sumber sastra yang berkaitan dengan topik yang relevan dan terdengar akademis, seperti buku, jurnal, komentar dan sumber internet yang dapat dipercaya. Penelitian kualitatif adalah pendekatan dan melakukan studi yang mempengaruhi fenomena atau gejala. Penelitian kualitatif adalah fundamental, naturalistik atau alami. Oleh karena itu, jenis studi ini sering disebut sebagai ujian naturalistik atau bidang studi.<sup>4</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan menanamkan karakter.

Istilah kata “karakter” diartikan sebagai kualitas yang secara umum dominan dalam diri seseorang yang bergantung pada faktor-faktor kehidupan. Secara harfiah, “karakter” adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, sifat atau watak seseorang yang merupakan kepribadian khusus yang dapat membedakannya dengan individu lainnya (Sofia et al., 2022).<sup>5</sup> Karakter merujuk pada ciri psikologis, akhlak, kebiasaan atau watak yang membedakan seseorang dengan orang lain (Zahroh & Na’imah, 2020).<sup>6</sup> Menurut Aristoteles, karakter adalah sikap yang baik, seperti perilaku yang benar. Perilaku yang benar dalam hubungan dengan orang lain dan dengan diri sendiri (Lickona, 2014).<sup>7</sup> Selain itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sikap yang baik kepada Tuhan, manusia dan alam. Ketiga hal tersebut harus seimbang untuk membentuk karakter yang toleran, seimbang/harmonis, dan demokratis

Para ahli menyatakan bahwa seseorang yang tidak dilahirkan dengan karakter sejak dini akan mengembangkan kepribadian bermasalah di masa dewasa. Akhlak mulia tidak lahir secara otomatis ketika seseorang dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuh (Setiawati, 2017).<sup>8</sup> Selain itu, karakter dapat dibentuk dari tahapan pembiasaan, tindakan/sikap dan berpikir. Karakter dikenal sebagai nilai yang mendasari perilaku manusia berdasarkan norma agama, budaya, hukum atau konstitusi, adat istiadat dan estetika. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter merupakan upaya terencana mendorong anak dalam mengenal, memelihara, dan menginternalisasi nilai-nilai agar berperilaku seperti manusia (Y. Suryana & Rusdiana, 2015).<sup>9</sup>

Dengan pendidikan karakter atau akhlak mulia peserta didik yang holistik, terpadu, dan seimbang sesuai dengan persyaratan kualifikasi lulusan dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Dengan bantuan pendidikan karakter, peserta didik harus mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya, mengkaji dan menginternalisasi serta

---

<sup>3</sup> Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*(1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<sup>4</sup> Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2002

<sup>5</sup> Sofia, A., Fadillah, I., Armayani, n, Lestari, S., & Khadijah. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Di RA Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1415–1424.

<sup>6</sup> Zahroh, S., & Na’imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.

<sup>7</sup> Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.

<sup>8</sup> Setiawati, N. A. (2017). *Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 1(1.248

<sup>9</sup> Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. CV. Pustaka Setia.

mempersonalisasi nilai-nilai budi pekerti dan sifat luhur agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prinsipnya upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin yang utama adalah guru harus menjadi role model bagi anak didiknya, memberi keteladanan, menegakkan aturan dan membiasakan untuk bersikap, bertindak dan berperilaku yang tidak menyimpang dari aturan dan tata tertib di sekolah serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Octavia & Sumanto, 2018).<sup>10</sup> Disamping itu, diungkapkan juga bahwa hadiah dan pendekatan individual juga merupakan alternatif dalam mendisiplinkan anak (Rochimi & Suismanto, 2019).<sup>11</sup>

### **B. Anti korupsi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Pengertian korupsi menurut kamus ini adalah perbuatan curang, dapat disuap, dan tidak bermoral. Korupsi memiliki arti suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan yang bertentangan dengan tugasnya. Secara teori (Handoyo, 2009:55) menyatakan bahwa korupsi merupakan suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial.<sup>12</sup>

Korupsi menurut Pasal 2 UU No. 31 Tahun 1999 adalah “setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara”. Definisi korupsi yang dipahami umum adalah merugikan negara atau institusi baik secara langsung atau tidak langsung sekaligus memperkaya diri sendiri (Soeryodibroto, 2006:2).<sup>13</sup>

Pemberantasan korupsi tidak cukup dengan menghukum dan memberikan sosialisasi. Agar tidak terjaditumbuh silih bergantinya korupsi di Indonesia, maka perlu dicari sampai dari akar masalahnya. Dengan membekali pendidikan anti korupsi yang cukup akan memberikan perlindungan kepada para calon generasi penerus bangsa dari maraknya tindak korupsi. Pendidikan diyakini merupakan kunci masa depan bangsa dan pendidikan anti korupsi merupakan pendidikan seumur hidup yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Kualitas sumber daya manusia merupakan modal utama pembangunan bangsa. Penanaman nilai anti korupsi menjadi salah satu prasyarat keberhasilan pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Dengan pendidikan anti korupsi maka generasi penerus bangsa akan lebih awal memahami masalah korupsi dan tidak melakukan kegiatan bejat ini seperti apa yang dilakukan generasi sebelumnya. Pendidikan anti korupsi tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga merubah pola pikir paradigma serta tingkah laku yang baik.<sup>14</sup>

Substansi dari dilanggarnya aturan/tata tertib adalah dirugikannya orang lain karena haknya terampas. Terampasnya hak orang lain merupakan cikal bakal dari tindakan korupsi. Untuk itu siswa dapat menanamkan:

1. Nilai Keagamaan yang merupakan hal yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menanamkan nilai agama dalam diri siswa tentunya sikap dan tingkah laku akan terjauhkan dalam hal buruk dan juga dapat mengendalikan diri. Nilai Kemandirian merupakan hal yang sudah ditanamkan pada diri siswa didalam keluarga, salah satu contoh kemandirian dalam kehidupan sehari-hari yaitu membersihkan tempat tidur, mencuci baju, serta kebiasaan.

2. Nilai Kemandirian merupakan hal yang sudah ditanamkan pada diri siswa didalam keluarga, salah satu contoh kemandirian dalam kehidupan sehari-hari yaitu membersihkan tempat tidur, mencuci baju, serta kebiasaan membersihkan kelas melalui piket kelas yang telah dibagi.

3. Nilai hidup sederhana, hal ini perlu diterapkan pada siswa tentang bagaimana pentingnya hidup sederhana. Lingkungan keluarga harus berada di garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan. Perlu menyadarkan kepada anak-anak bahwa perilaku korupsi disebabkan juga oleh gaya hidup mewah. Sebab, gaya hidup semacam ini jika tidak terpenuhi, maka akan melakukan berbagai cara seperti korupsi.<sup>15</sup>

### **C. Korupsi dalam kitab Nahum**

Pesan Nahum memiliki resonansi yang kuat. Ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik sering kali menjerat mereka yang kurang beruntung. Misalnya, ketimpangan ekonomi yang mencolok, di

<sup>10</sup> Octavia, E., & Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 20–30.

<sup>11</sup> Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>

<sup>12</sup> Eko, Handoyo (2009). Pendidikan Anti Korupsi. Semarang: Widyakarya Press.

<sup>13</sup> Soeryodibroto Soenarto (2006) KUHP dan KUHP. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<sup>14</sup> Vigerirunesi. et all. PENANAMAN NILAI ANTI KORUPSI MELALUI KEBIASAAN SEHARI HARI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PADA SISWA SD NEGERI BUNI KECAMATAN KUALIN DESA ONI TIMUR TENGAH SELATAN. Vol 2 No 1 (2022): JURNAL PEMIMPIN -PENGABDIAN MASYARAKAT ILMU PENDIDIKAN -Edisi Januari 2022.

<sup>15</sup> Eko Handoyo . 2009. Pendidikan Anti Korupsi. Semarang: Widyakarya Press.

mana sebagian kecil orang menikmati kemakmuran sementara sebagian besar lainnya berjuang memenuhi kebutuhan dasar, mengingatkan kita pada kondisi rakyat yang hidup di bawah kekuasaan Asyur. Pesan Nahum menjadi seruan harapan bagi mereka yang tertindas, bahwa Allah akan menegakkan keadilan pada waktunya.<sup>16</sup>

Dalam Kitab Nahum, "korupsi" mencakup kerusakan moral dan spiritual yang merajalela di Niniwe, yang mencakup ketidakadilan, amoralitas, kekerasan, dan penyembahan berhala. Dapat dikatakan kitab Nahum adalah nubuatan khusus mengenai Niniwe. Hal ini begitu dengan tegas dinyatakan dalam dokumen tentang pernyataan kepada Nahum orang Elkos. Pernyataan ini menyangkut kejatuhan Niniwe di 612 SM. Uraian kenabian menempatkan kejatuhan ini ke dalam kerangka teologi, yang berfokus pada kodrat Allah, terutama kemarahan dan pembalasan-Nya yang penuh kecemburuan. Nahum menggambarkan Allah sebagai pribadi yang berkuasa dan penuh hasrat dan semangat dalam mengasihi anak-anak-Nya, tetapi dengan cara yang protektif dan bukan dengan cara yang posesif.<sup>17</sup>

### Tafsiran Atas Teks Nahum

1:1-8 Ayat 2, Tuhan itu Allah yang cemburu dan pembalas, Tuhan itu pembalas dan penuh kehangatan amarah. Tuhan itu pembalas kepada para lawan-Nya dan pendendam kepada para musuh-Nya Frasa  $\text{אֱלֹהֵי קָנוּחַ}$  (el-qannow), pada awal kalimat yang berarti Allah yang cemburu, adalah bagian pembuka yang langsung menunjuk pada karakter Allah yang dikenal baik dalam komunitas Israel. Karakter Allah yang digambarkan di sini, sekaligus mengingatkan akan peristiwa di masa lalu bagaimana Tuhan membebaskan mereka dari menyeberangi laut merah, menyeberangi sungai Yordan, di Basan dan di Karmel.<sup>18</sup>

Allah dalam Alkitab dalam banyak kisah dikatakan sebagai Allah yang cemburu, karena Dia menciptakan umat-Nya untuk melayani setiap tujuan yang Allah tetapkan bagi mereka. Allah akan bertindak bagi siapapun yang berusaha untuk membuat umat-Nya lari dari rancangan Allah yang telah ditetapkan-Nya. Gambaran dari kecemburuan Allah dalam teks ini adalah ungkapan dari hasrat Allah pada tujuan-Nya untuk menyelamatkan bumi ciptaan-Nya.<sup>19</sup>

Ketika ada manusia yang akan menggagalkan rencana Allah atas umat-Nya, Allah sendiri yang akan menjadi musuhnya dan menjadi penghancur bagi mereka yang melawan Allah. Allah yang cemburu akan melakukan pembalasan adalah TUHAN (YHWH). Dalam hal ini, Nahum dianggap mengambil ucapan ini dari kitab perjanjian hukum yang diberikan di Sinai, yakni dasatitah. Kecemburuan Allah timbul dari kasih-Nya kepada umat-Nya. Ia cemburu terhadap para orang-orangnya, agar jangan mereka melayani Allah lain mana pun, agar jangan mereka mengakui siapa pun sebagai tuan mereka, hanya Allah YHWH saja.<sup>20</sup>

Jelas rencana Allah pada Niniwe sudah sangat luar biasa indahnya ketika Yunus dikirim untuk menyampaikan pesan Allah kepada mereka. Sekitar 100 tahun sebelumnya, orang Niniwe bertobat, dan dibiarkan hidup, tetapi tidak lama setelah itu, mereka menjadi lebih buruk daripada sebelumnya. Niniwe tidak tahu bahwa Allah yang berbantah dengannya, tetapi mereka diberi tahu bahwa Allah itu seperti apa. Pada titik inilah amarah Tuhan dikontraskan dengan kebaikan-Nya kepada umat-Nya. Tuhan mengenal mereka dan siap mengampuni, tetapi ia tidak akan membebaskan orang fasik; ada kesengsaraan dan kepedihan bagi setiap orang yang berbuat jahat. Allah akan membalas perbuatan mereka dengan murka yang begitu hebat dan menempatkan mereka sebagai musuh dari Allah sendiri. Kasih Allah yang hebat yang telah Allah karuniakan pada Niniwe di waktu yang lalu, justru tidak menjadikan mereka sadar.

Mereka melakukan yang lebih jahat dari yang sebelumnya dalam peringatan Yunus. Menurut Penulis, di sinilah kecemburuan Allah itu lahir lalu menjadi sebuah rangkaian nubuatan pembalasan yang akan dilakukan oleh Allah sendiri. Proses pertobatan sebelumnya, tentu menjadi momentum untuk menjalin relasi yang baik kembali dengan bangsa-bangsa jajahan yang lain, termasuk umat Allah dalam hal ini Israel, namun hal tersebut "digagalkan" sendiri oleh Niniwe. Dari upaya untuk menggagalkan rencana Allah inilah, Niniwe menjadi musuh YHWH yang akan menerima murka dan pembalasan Allah. Dalam ayat 3 pasal 1, Tuhan dikenal sebagai pribadi yang panjang sabar dan besar kuasa. Secara prinsip, kata panjang sabar dari kata  $\text{אֲרֵךְ}$  arek, yang bisa berarti panjang dan  $\text{אֲפַיִם}$  appayim). Dalam terjemahan KJV, diartikan lambat untuk marah. Sedangkan frasa besar kuasa dari kata  $\text{גִּידְוֹל}$  ugedal) dan  $\text{קוֹחַ}$  koah.

Dalam pandangan penulis, teks ini ingin menegaskan, bahwa pribadi Allah yang mahakuasa dan memiliki daya untuk melakukan segalanya, bukanlah pribadi yang memanfaatkan untuk bertindak sewenang-wenang. Dia mengenal umat dan tahu, kapan waktu terbaik untuk menyatakan dan menampakkan kuasa-Nya bagi orang-orang yang dicintai-Nya. Allah telah begitu rupa menunjukkan kesabaran yang begitu rupa, tapi jelas, Dia tetap juga menjadi pribadi yang akan bertindak pada kekerasan hati.

<sup>16</sup> Humaniora. Allah sumber keadilan menurut Nahum dan Habakuk. 2024

<sup>17</sup>Supriyanto. Tomi. 2021. Kajian Teologis tentang Murka Allah terhadap Bangsa Lain dalam Nahum 1:1-8. hal 8

<sup>18</sup> Ibid., 55.

<sup>19</sup> Elisabeth Achtemeir, Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Students, Nahum-Malachi. (Louisville: John Knox Press, 1986), 8.

<sup>20</sup> Lange, A Commentary on the Holy Scriptures, 17

Ayat 3-7 pada dasarnya adalah uraian yang lebih kongkrit soal pemahamannya akan kuasa Allah yang besar itu. Kata-kata seperti menghardik laut, sungai dijadikan kering, gunung-gunung gemetar, bumi menjadi sunyi sepi menunjukkan akan betapa besarnya kuasa yang ada pada Tuhan, dan karenanya siapakah yang bisa tahan berdiri di hadapan-Nya? Panglima dan raja Asyur sekalipun yang pada masa itu sebagai penguasa dan kerajaan terbesar dalam zaman Nahum, tidak akan mampu berhadapan dengan Tuhan semesta alam. Atas dasar inilah, ayat 7-8 menjadi sebuah seruan, bahwa tidak ada tempat perlindungan yang lebih baik dari Allah sendiri. Tempat perlindungan dalam teks Ibrani menggunakan kata (לְמַוֹסִים) lemaows), dari akar kata (מָוַס) maows) yang artinya tempat atau sarana keselamatan atau perlindungan. Manasye tidak mampu menjadi tempat perlindungan, setali tiga uang dengan Asyur, justru pada akhirnya menjadi tempat pembuangan.

Kitab **Nahum** dalam Alkitab tidak secara eksplisit menyebutkan istilah "korupsi" seperti yang kita pahami dalam konteks modern, tetapi kitab ini berbicara tentang kejahatan, ketidakadilan, dan kebobrokan moral yang dapat dikaitkan dengan tindakan korupsi. Nahum adalah nabi yang menubuatkan kehancuran **Niniwe**, ibu kota Asyur, karena dosa-dosa mereka, termasuk ketidakadilan, penindasan, dan kesewenang-wenangan penguasa.

Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dikaitkan dengan korupsi dalam kitab Nahum:

### 1. Penindasan dan Kekerasan terhadap Orang Lemah

Nahum 3:1  
"Celakalah kota penumpah darah itu! Kota itu sarat dengan dusta, penuh dengan barang rampasan, dan perampasan tidak henti-hentinya!"  
Ayat ini menunjukkan bahwa Niniwe adalah kota yang penuh dengan penumpahan darah, kebohongan, dan perampasan. Ini menggambarkan bagaimana penguasa dan para pejabatnya mungkin melakukan tindakan korupsi seperti pemerasan, penindasan, serta eksploitasi terhadap rakyat demi kepentingan pribadi.

### 2. Keserakahan dan Ketidakadilan dalam Pemerintahan

Nahum 2:12  
"Singa itu menerkam cukup banyak bagi anak-anaknya, mencekik bagi singa betina-betina-nya, memenuhi guanya dengan mangsa dan sarangnya dengan terkaman". Dalam ayat ini, Asyur (Niniwe) disamakan dengan singa yang rakus, yang menimbun hasil jarahannya. Ini bisa diartikan sebagai metafora untuk keserakahan para pemimpin yang memperkaya diri sendiri dengan menindas rakyat. Seperti dalam kasus korupsi modern, penguasa menggunakan kekuasaannya untuk menimbun kekayaan dengan cara yang tidak adil.

### 3. Pengkhianatan dan Ketidaksetiaan

Nahum 3:4  
"Semuanya karena banyaknya persundalan perempuan sundal yang cantik, ahli sihir yang memikat bangsa-bangsa dengan persundalannya dan kaum-kaum dengan sihirnya". Persundalan dalam ayat ini bisa dilihat sebagai metafora untuk pengkhianatan dan persekongkolan politik. Bangsa Asyur terkenal dengan diplomasi licik dan pengkhianatan terhadap bangsa lain demi keuntungan politik dan ekonomi. Dalam konteks modern, ini bisa dikaitkan dengan korupsi politik, kolusi, dan penyalahgunaan kekuasaan.

### 4. Hukuman Tuhan atas Korupsi dan Kejahatan

Nahum 1:3  
"TUHAN itu panjang sabar dan besar kuasa, tetapi Ia sekali-kali tidak membebaskan dari hukuman orang yang bersalah." Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan akan menegakkan keadilan dan menghukum bangsa yang melakukan kejahatan, termasuk tindakan korupsi. Walaupun orang jahat tampaknya berhasil dalam waktu singkat, Tuhan tidak akan membiarkan kejahatan itu berlangsung selamanya.

Kitab Nahum menegaskan bahwa korupsi dalam bentuk ketidakadilan, keserakahan, dan penindasan akan membawa kehancuran bagi sebuah bangsa. Niniwe, yang pernah menjadi kota besar dan makmur, akhirnya dihancurkan oleh Tuhan karena dosa-dosanya. Ini menjadi pengingat bahwa korupsi dan ketidakadilan tidak akan bertahan lama, dan Tuhan akan membalas perbuatan jahat pada waktunya.

## D. Impelementasi pendidikan menanamkan dan menumbuhkan karakter anti korupsi di dalam kitab Nahum.

Implementasi pendidikan menanamkan dan menumbuhkan karakter anti korupsi dalam Kitab Nahum dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum: Nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif: Metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, debat, dan role-playing dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang anti korupsi dan bagaimana menghadapi situasi korupsi.

3. Mengundang narasumber yang berpengalaman: Mengundang narasumber yang berpengalaman dalam bidang anti korupsi dapat membantu siswa memahami tentang korupsi dan bagaimana menghadapinya.

4. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub anti korupsi dapat membantu siswa mengembangkan karakter anti korupsi dan meningkatkan kesadaran tentang korupsi.

Dalam Kitab Nahum, terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan anti korupsi, antara lain:

- Nahum 1:2-3: "Allah adalah Tuhan yang cemburu dan membalas dendam, Tuhan membalas dendam dan penuh dengan kemarahan. Tuhan membalas dendam kepada musuh-musuh-Nya dan menyimpan kemarahan-Nya untuk lawan-lawan-Nya."

- Nahum 2:11-12: "Kota Niniweh akan dihancurkan, karena telah melakukan kejahatan dan korupsi. Kota itu akan dihancurkan, karena telah melakukan kekerasan dan penindasan."

- Nahum 3:1-3: "Wahai kota yang berdarah, kota yang penuh dengan penipuan dan korupsi! Kota yang tidak pernah berhenti melakukan kejahatan dan kekerasan. Aku akan menghukummu, karena kamu telah melakukan kejahatan dan korupsi."

Pendidikan anti korupsi dalam Kitab Nahum dapat membantu siswa memahami tentang korupsi dan bagaimana menghadapinya. Kitab Nahum mengajarkan bahwa korupsi adalah kejahatan yang sangat dibenci oleh Allah dan akan dihukum dengan keras."

#### **E. Implementasi pendidikan membangun dan menumbuhkan karakter dan anti korupsi menurut kitab Nahum di SMK N 1 DOLOK SANGGUL**

Implementasi pendidikan menanamkan dan menumbuhkan karakter anti korupsi dalam Kitab Nahum diimplementasikan dalam pendidikan SMK N 1 DOLOK SANGGUL, yang terdiri dari beberapa hal yaitu :

1. Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum: Nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Di SMK N 1 Dolok Sanggul sangat ditekankan kejujuran, transparansi dan akuntabilitas, contoh sederhana dari hal kejujuran yaitu setiap pagi siswa dicek kerapian dan kelengkapannya, jadi setiap siswa yang tidak berpakaian lengkap harus maju kedepan barisan, untuk hal transparansi contoh sederhananya adalah adanya rapat rutin antara guru guru dan kepala sekolah untuk membahas segala dana yang masuk dan keluar untuk keperluan sekolah. Akuntabilitas contoh sederhananya di SMK N 1 dolok sanggul yaitu Osis di SMK N 1 Dolok Sanggul melaksanakan tugasnya dengan baik misalnya piket harian dan mencek ruangan yang kotor setiap paginya.

2. Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif: Metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, debat, dan role-playing dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang anti korupsi dan bagaimana menghadapi situasi korupsi.

Di SMK N 1 Dolok Sanggul telah menggunakan metode pembelajaran yang beragam sehingga mendorong siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran, misalnya adanya ruangan khusus bagi siswa jurusan KKR untuk bereksperimen dan mengaplikasikan pemahaman mereka dan ada saatnya siswa diajak keluar kelas untuk belajar.

3. Mengundang narasumber yang berpengalaman: Mengundang narasumber yang berpengalaman dalam bidang anti korupsi dapat membantu siswa memahami tentang korupsi dan bagaimana menghadapinya.

Di SMK N 1 Dolok sanggul mengundang alumni untuk memberikan motivasi bagi siswa siswi yang masih duduk di SMK N 1 Dolok Sanggul misalnya saat acara perpisahan kelas 12.

4. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub anti korupsi dapat membantu siswa mengembangkan karakter anti korupsi dan meningkatkan kesadaran tentang korupsi.

Di SMK N 1 Dolok Sanggul ada ekstrakurikuler yaitu Paskibra dan sanggar seni dimana siswa dilatih untuk menjalankan tanggung jawab dengan baik sehingga menghindari korupsi yang mungkin timbul yang dimulai dari hal kecil.

#### **1. Bagaimana langkah supaya kita dapat mengasihi dan mengikuti Yesus dengan setia?**

Mengikuti Yesus adalah sebuah keputusan yang terpenting dalam kehidupan seseorang, sebab keselamatan dalam Yesus mengerjakan hal kekal yang merupakan jaminan terhadap manusia untuk bebas dari hukuman Allah. Hal ini sebetulnya menjadi sebuah keputusan yang tidak main-main. Sebab berhubungan dengan sebuah keyakinan atau keputusan hidup masa sekarang, masa yang akan datang bahkan di masa kekekalan. Dengan kata lain, mengambil keputusan untuk mengikuti Yesus tidak bisa main-main dan harus dengan serius dilakukan bahkan setia kepada Yesus sampai akhir kehidupannya, sebab keselamatan dalam Yesus mutlak, seperti yang nyata dalam Kisah Para Rasul. Yesus sendiri sebagai pusat kehidupan orang percaya yang berdaulat penuh. Meng

tidak dapat dipungkiri ketika setiap orang Kristen mengikut Yesus, mereka menghadapi banyak tantangan dan persoalan bahkan pergumulan yang berat, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari luar. Sebetulnya seluruh tantangan yang terjadi adalah sebuah proses yang menarik untuk membawa setiap orang percaya menjadi pribadi yang kuat. Sebab tanpa tantangan atau persoalan yang dihadapi, maka bisa dipastikan kehidupan orang Kristen tidak bisa kokoh. Sebetulnya sejak masa Tuhan Yesus, orang percaya selalu menghadapi banyak tantangan, tinggal respon dari setiap orang percaya ketika menghadapi tantangan yang datang, tetap kuat atau meninggalkan Tuhan. Dan beberapa orang Kristen yang meninggalkan Tuhan ketika menghadapi tantangan hidup menjadi pribadi yang akhirnya terhilang yang biasanya disebut dengan murtad atau meninggalkan keyakinan yang semula. Padahal hati Tuhan, setiap orang percaya menjadi murid yang menghasilkan murid.

Pada umumnya mereka merasa bangga dan lega setelah beralih kepada keyakinan yang baru. Sebagaimana Firman Tuhan tuliskan di dalam 2 Tesalonika 2:3-4 bahwa kemurtadan pasti akan terjadi di berbagai macam gereja. Sayangnya gereja jarang sekali membahas pokok masalah ini dalam pengajaran kepada jemaat yang digembalakan. Sehingga banyak jemaat yang kurang memahami pokok-pokok masalah ini dan seolah-olah acuh tak acuh terhadap hal ini. Oleh sebab itu melalui tulisan ini akan dipahami bagaimana prinsip-prinsip yang harus disikapi setiap orang percaya untuk mencegah kehidupan untuk tetap fokus kepada Yesus, sebab mengikut Yesus adalah sebuah yang sangat serius dan keselamatan adalah sebuah anugerah karena Kristus Yesus yang mati di salib menebus dosa setiap orang percaya. Seperti kisah Zakheus yang mengikut Yesus dengan perubahan hidup yang luar biasa. Hal ini berkaitan dengan apa yang pernah disampaikan Tolop Marbun dalam Kajian Biblika Tentang keselamatan Berdasarkan Kitab Filipi 2:12, yang menyatakan bahwa keselamatan adalah yang sangat penting dan tidak bisa main-main. Setiap orang yang mengaku Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, seharusnya dengan serius mempertahankan imannya dan tidak murtad hanya karena problem dan tantangan yang dihadapi, dimana fokus pembahasan kata "murtad" berfokus kepada Kitab Ibrani 3:12 yang juga akan dikaitkan dengan beberapa prinsip dalam Ibrani 6:6 sehingga mendapatkan kebenaran yang sempurna dari sudut prinsip Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menjadi kunci penelitian ini.

## 2. bagaimana seseorang supaya sukacita dan cinta dengan Tuhan?

Mazmur 37:4 – "Dan bergembiralah karena TUHAN; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu."

► Ayat ini menekankan bahwa sukacita sejati berasal dari hubungan yang dekat dengan Tuhan, dan bahwa Tuhan berkenan memberi kepada mereka yang bersukacita dalam Dia.

Yohanes 15:10-11 – "Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh."

► Yesus menjelaskan bahwa ketaatan kepada perintah-Nya membawa kita ke dalam kasih dan sukacita yang penuh.

Filipi 4:4 – "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!"

► Rasul Paulus mendorong orang percaya untuk terus bersukacita dalam Tuhan, terlepas dari keadaan mereka.

Dari ayat-ayat ini, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat mengalami sukacita dan cinta kepada Tuhan melalui:

-Hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan dengan Tuhan.

Ketaatan kepada firman-Nya.

Menjadikan Tuhan sebagai sumber utama kebahagiaan.

## KESIMPULAN

Implementasi pendidikan membangun dan menumbuhkan karakter anti korupsi menurut Kitab Nahum sangat penting dalam mencegah dan mengatasi korupsi di masyarakat. Kitab Nahum mengajarkan bahwa korupsi adalah kejahatan yang sangat dibenci oleh Allah dan akan dihukum dengan keras. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan karakter anti korupsi dan meningkatkan kesadaran tentang korupsi, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Implementasi pendidikan anti korupsi menurut Kitab Nahum juga harus dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, debat, dan role-playing. Metode ini dapat membantu siswa memahami tentang korupsi dan bagaimana menghadapinya, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, pendidikan anti korupsi juga harus diiringi dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub anti korupsi, yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter anti korupsi dan meningkatkan kesadaran tentang korupsi. Dengan demikian, siswa dapat menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan, serta menjadi lebih tangguh dalam menghadapi godaan korupsi. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi menurut Kitab Nahum harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan,

sehingga kita dapat mengembangkan generasi yang lebih baik dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan.

Dalam rangka implementasi pendidikan anti korupsi menurut Kitab Nahum, peran guru dan pendidik sangat penting. Guru dan pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, dengan menunjukkan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai anti korupsi. Mereka juga harus dapat mengembangkan kurikulum yang efektif dan menarik, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi. Selain itu, guru dan pendidik juga harus dapat mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat memahami tentang korupsi dan bagaimana menghadapinya. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi menurut Kitab Nahum dapat menjadi lebih efektif dan efisien, serta dapat membantu mencegah dan mengatasi korupsi di masyarakat. Oleh karena itu, implementasi pendidikan anti korupsi menurut Kitab Nahum harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, sehingga kita dapat mengembangkan generasi yang lebih baik dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan. Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, lebih transparan, dan lebih akuntabel, serta dapat membangun negara yang lebih baik dan lebih sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, P. K. (2021). Konversi di Kalangan Orang Percaya: Analisis Biblika Kata “Murtad” Menurut Ibrani 3: 12. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 5(1).
- Eko Handoyo . 2009. Pendidikan Anti Korupsi. Semarang: Widyakarya Press.
- Elisabeth Achtemeier, Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Students, Nahum-Malachi. (Louisville: John Knox Press, 1986), 8.
- Humaniora. Allah sumber keadilan menurut Nahum dan Habakuk. 2024
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Malang: UMM Press.
- Ibid., 55.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Lange, A Commentary on the Holy Scriptures, 17
- Lickona, T. (2014). Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Nusa Media.
- Octavia, E., & Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 20–30.
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1.248
- Soeryodibroto Soenarto (2006) KUHP dan KUHP. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sofia, A., Fadillah, I., Armayani, n, Lestari, S., & Khadijah. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Di RA Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1415–1424.
- Supriyanto. Tomi. 2021. Kajian Teologis tentang Murka Allah terhadap Bangsa Lain dalam Nahum 1:1-8. hal 8
- Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. CV. Pustaka Setia.
- Vigerirunesi. et all. PENANAMAN NILAI ANTI KORUPSI MELALUI KEBIASAAN SEHARI HARI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PADA SISWA SD NEGERI BUNI KECAMATAN KUALIN DESA ONI TIMUR TENGAH SELATAN. Vol 2No 1 (2022): *JURNAL PEMIMPIN -PENGABDIAN MASYARAKAT ILMU PENDIDIKAN -Edisi Januari 2022*.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.
- Zubaedi. (2013). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan(1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.